

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dijabarkan dalam dua bagian, yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis. Deskripsi data meliputi uraian hasil penelitian yang diolah dengan media statistik. Pengujian hipotesis digunakan untuk menyimpulkan diterima atau ditolaknya hipotesis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi terhadap kesimpulan analisis data.

A. Deskripsi Data

1. Data Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun (Y)

Data perilaku moral anak usia 4-5 tahun diperoleh melalui observasi selama dua hari terhadap 36 siswa di TK Kristen Kecamatan Grogol Petamburan. Observasi tersebut bertujuan untuk mengamati perilaku moral anak yang muncul selama anak beraktivitas di lingkungan sekolah. Jumlah dari setiap perilaku moral yang muncul, dari 36 siswa yang menjadi subjek penelitian, diakumulasikan sehingga diperoleh skor untuk setiap responden. Berdasarkan perhitungan dari data yang diperoleh, diketahui skor terendah yaitu 40, skor tertinggi yaitu 73, nilai rata-rata sebesar 60.19, dengan standar deviasi sebesar 9.22 dan varians sebesar 85.09. Berikut merupakan data mengenai perilaku moral anak usia 4-5 tahun yang dideskripsikan melalui tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun

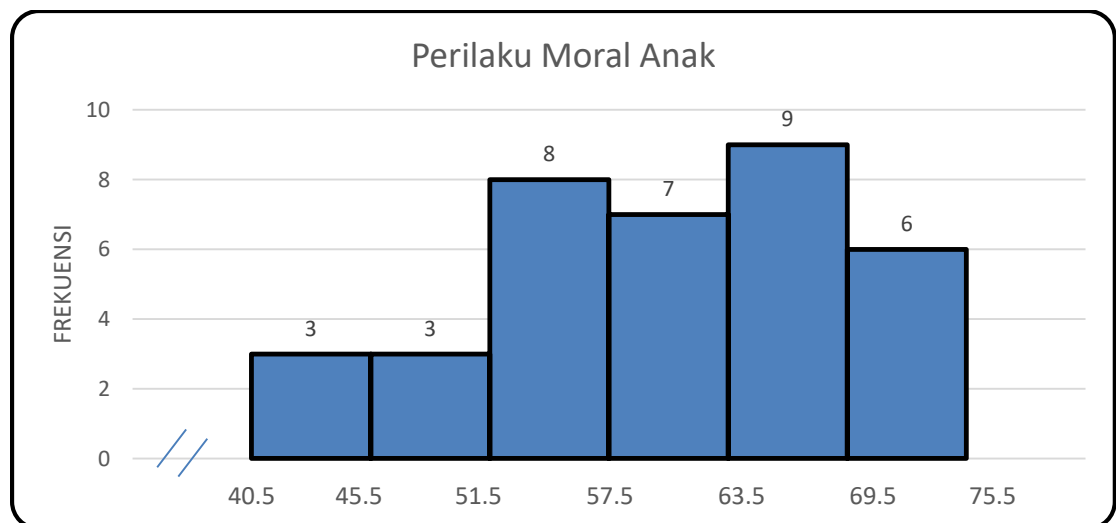
STATISTIK	X
N	36
MEAN	60.19
MEDIAN	66
MODUS	63 dan 69
STANDAR DEVIASI	9.22
VARIANS	85.09
NILAI MAKSIMUM	73
NILAI MINIMUM	40
RANGE	33
KELAS	6
INTERVAL	6

Hasil pengolahan data statistik yang dijabarkan dalam deskripsi tabel di atas menunjukkan bahwa rentang skor adalah 33 dengan jumlah kelas 6 dan panjang setiap kelas adalah 6. Berdasarkan perhitungan data tersebut, dibuat tabel distribusi frekuensi data perilaku moral anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
40-45	40.5	45.5	3	8.33%
46-51	45.5	51.5	3	8.33%
52-57	51.5	57.5	8	22.22%
58-63	57.5	63.5	7	19.44%
64-69	63.5	69.5	9	25%
70-75	69.5	75.5	6	16.67%
				100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi perilaku moral anak usia 4-5 tahun di atas, dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Skor hasil perilaku moral anak usia 4-5 tahun pada tabel 4.2 divisualisasikan dalam bentuk histogram berikut ini:



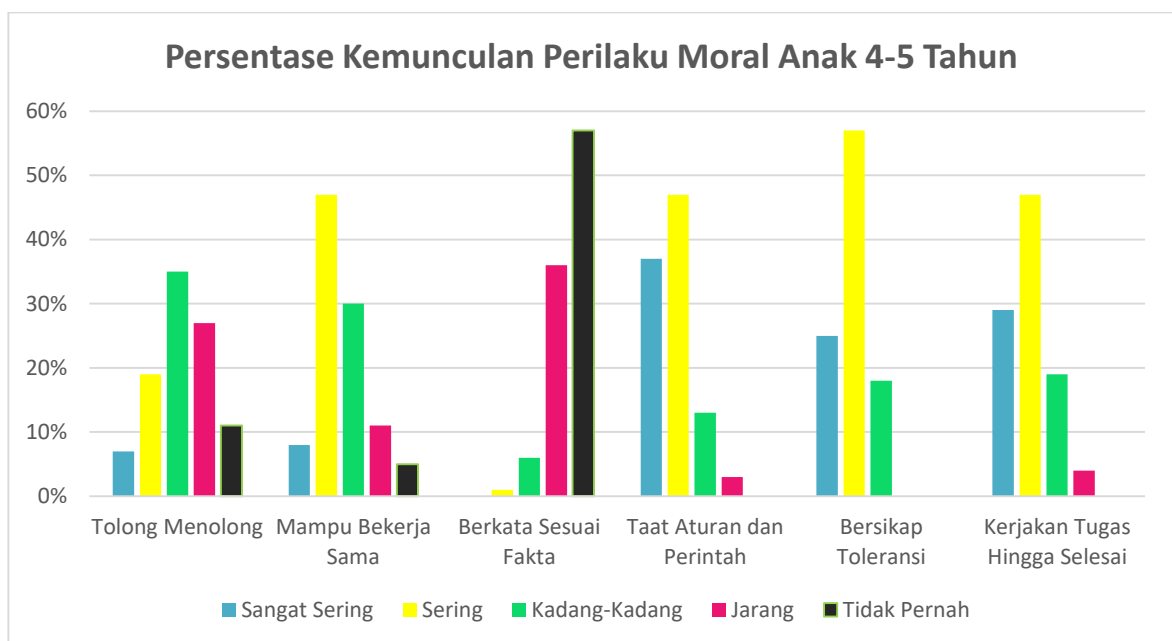
Gambar 4.1
Histogram Distribusi Frekuensi Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Perilaku moral anak usia 4-5 tahun terdiri dari lima aspek, yaitu kepedulian dan empati, kejujuran dan integritas, otonomi, keadilan, dan bertanggung jawab. Kelima aspek tersebut dibagi lagi menjadi enam indikator yaitu tolong menolong, mampu bekerja sama, berani berkata sesuai fakta, menaati peraturan dan perintah, menunjukkan sikap toleransi, dan mengerjakan tugas hingga selesai. Instrumen penelitian terdiri dari 18 butir pertanyaan, dimana untuk penilaian menggunakan skala Likert yang menyediakan alternatif jawaban yaitu Sangat Sering (SS) dengan nilai skor 5, Sering (SR) dengan nilai skor 4, Kadang-kadang (KD) dengan nilai skor 3, Jarang (JR) dengan nilai skor 2, dan Tidak pernah (TP) dengan nilai skor 1. Skor perilaku moral anak usia 4-5 tahun ini berada pada rentang persentase 1%-100%.

Tabel 4.3
Persentase Kemunculan Perilaku Moral Anak 4-5 tahun

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal	Persentase					Total
				SS	SR	KD	JR	TP	
1	Kepedulian dan Empati	Tolong menolong	1,7,13,16	7%	19%	35%	27%	11%	100%
		Mampu bekerja sama	2,8,14,17,18	8%	47%	30%	11%	5%	100%
2	Kejujuran dan Integritas	Berani mengatakan sesuai fakta	3, 9	0%	1%	6%	36%	57%	100%
3	Otonomi	Menaati peraturan dan perintah	4, 10, 15	37%	47%	13%	3%	0%	100%
4	Keadilan	Menunjukkan sikap toleransi	5, 11	25%	57%	18%	0%	0%	100%
5	Bertanggung jawab	Mengerjakan tugas hingga selesai	6, 12	29%	47%	19%	4%	0%	100%

Berdasarkan tabel persentase kemunculan perilaku moral anak usia 4-5 tahun di atas, dapat terlihat persentase pada setiap skala dari kemunculan perilaku moral anak pada setiap indikatornya. Skor hasil perilaku moral anak usia 4-5 tahun pada tabel 4.3 divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 4.2
Diagram Hasil Persentase Kemunculan Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Dari enam indikator yang tercantum pada tabel 4.3 indikator “tolong menolong” memiliki persentase 7% pada skala “sangat sering”, 19% pada skala “sering”, 35% pada skala “kadang-kadang”, 27% pada skala “jarang” dan 11% pada skala “tidak pernah”. Persentase terbesar ada pada skala “kadang-kadang”, yang berarti perilaku moral anak 4-5 tahun yang berkaitan

dengan tolong menolong memiliki intensitas “kadang-kadang” muncul selama anak beraktivitas di lingkungan sekolahnya. Perilaku tolong-menolong mencakup beberapa hal seperti anak memiliki inisiatif untuk menolong teman, anak mau meminta tolong dengan sopan saat meminta bantuan orang lain, anak memiliki inisiatif untuk membantu guru membereskan barang, dan anak mau berbagi sesuatu yang merupakan miliknya kepada orang lain (teman atau guru).

Indikator “mampu bekerja sama” memiliki persentase sebesar 8% pada skala “sangat sering”, 47% pada skala “sering”, 30% pada skala “kadang-kadang”, 11% pada skala “jarang” dan 5% pada skala “tidak pernah”, artinya perilaku moral anak dalam hal bekerja sama teramati “sering” muncul karena skala “sering” memiliki skor persentase paling besar dibanding skala lain dalam indikator ini. Perilaku yang diamati dalam indikator ini adalah anak mau bekerja sama dalam kelompok, anak mau menunggu giliran dalam beraktivitas, anak mau berdiskusi dengan teman sekelompok dalam mengambil keputusan, anak mau membantu membersihkan ruang kelas, serta anak mau mendengarkan teman yang sedang bercerita atau mengungkapkan pendapat.

Didalam indikator “berani mengatakan sesuai fakta” hasil data menunjukkan persentase sebesar 0% pada skala “sangat sering”, 1% pada skala “sering”, 6% pada skala “kadang-kadang”, 36% pada skala “jarang” dan 57% pada skala “tidak pernah”. Skala tidak pernah memiliki persentase

terbesar pada indikator ini, yang artinya lebih dari setengah responden “tidak pernah” menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan indikator tersebut selama pengamatan berlangsung. Dua perilaku yang diukur melalui pengamatan dalam indikator ini adalah saat anak mau mengakui kesalahan dan saat anak meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya.

Sedangkan didalam indikator “menaati peraturan dan perintah” terdapat beberapa perilaku yang diamati yaitu anak menaati peraturan yang telah disepakati bersama di kelas/lingkungan sekolah, anak menaati perintah atau instruksi guru, serta saat anak segera melakukan tugas yang diperintahkan kepadanya. Data yang dihasilkan dalam indikator ini adalah 37% pada skala “sangat sering”, 47% pada skala “sering”, 13% pada skala “kadang-kadang”, 3% pada skala “jarang” dan 0% pada skala “tidak pernah”. Skala “sering” menunjukkan persentase terbesar dalam indikator ini, artinya pada saat penelitian berlangsung, perilaku yang berkaitan dengan taat akan perintah dan aturan “sering” yang teramati muncul pada sebagian besar responden.

Data yang dihasilkan pada indikator “menunjukkan sikap toleransi” memiliki persentase sebesar 25% pada skala “sangat sering”, 57% pada skala “sering”, 18% pada skala “kadang-kadang”, 0% pada skala “jarang” dan 0% pada skala “tidak pernah”. Perilaku yang diamati dalam indikator ini adalah anak mau mendengarkan guru yang sedang berbicara atau menjelaskan sesuatu dan anak mau berteman dengan semua anak. Pada indikator ini, perolehan skor terbesar ada dalam skala “sering”, artinya lebih

dari setengah responden sering menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan toleransi selama observasi berlangsung.

Indikator terakhir adalah “mengerjakan tugas hingga selesai” yang menghasilkan persentase sebesar 29% pada skala “sangat sering”, 47% pada skala “sering”, 19% pada skala “kadang-kadang”, 4% pada skala “jarang” dan 0% pada skala “tidak pernah”. Perilaku yang perlu diamati dalam indikator ini adalah anak mengerjakan kegiatan yang disediakan guru hingga selesai dan anak bertanggung jawab terhadap barang milik pribadi. Perolehan skor terbesar dalam indikator ini dalam skala “sering”, artinya hampir sebagian besar responden sering memperlihatkan perilaku mau mengerjakan tanggung jawab atau tugas mereka hingga selesai.

Beberapa data persentase diatas menunjukkan bahwa perilaku moral yang terlihat pada anak usia 4-5 tahun di lingkungan sekolah di daerah Grogol Petamburan adalah sering menunjukkan perilaku tolong menolong, sering menunjukkan perilaku mau bekerja sama, kadang-kadang menyatakan pernyataan sesuai fakta, sering menunjukkan perilaku yang taat pada aturan dan perintah, sering menunjukkan perilaku bertoleransi, serta sering menunjukkan perilaku mau mengerjakan tugas atau tanggung jawab hingga selesai . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anak usia 4-5 tahun yang berada di Kecamatan Grogol Petamburan sudah mengembangkan perilaku moral di lingkungan sekolah dengan teman sebaya dan guru mereka.

2. Data Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh (X)

Data peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh diperoleh melalui penyebaran instrumen yang diberikan kepada orang tua, khususnya ayah dari siswa kelas TK-A di beberapa TK Kristen kecamatan Grogol Petamburan. Seluruh data dari 36 orang tua siswa yang menjadi subjek penelitian diakumulasikan sehingga diperoleh skor untuk setiap responden. Berdasarkan perhitungan dari data yang diperoleh, diketahui skor terendah yaitu 62, skor tertinggi yaitu 95, nilai rata-rata sebesar 76.11, dengan standar deviasi sebesar 8.54 dan varians sebesar 72.91. Berikut merupakan data mengenai peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh yang dideskripsikan melalui tabel:

Tabel 4.4
Deskripsi Data Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh

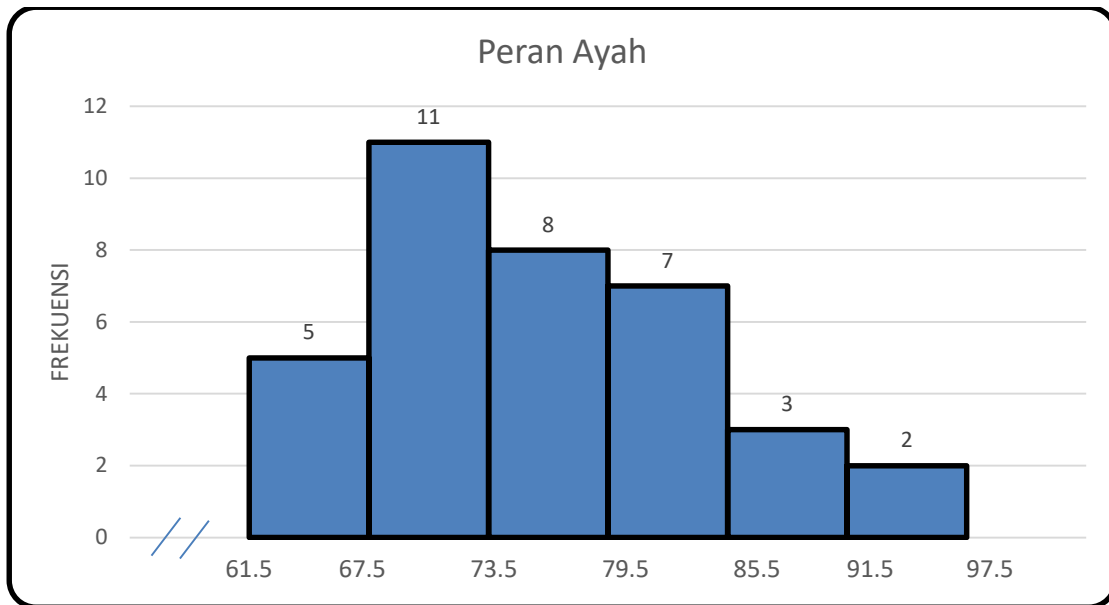
STATISTIK	X
N	36
MEAN	76.11
MEDIAN	75
MODUS	70, 76, 84
STANDAR DEVIASI	8.54
VARIANS	72.91
NILAI MAKSIMUM	95
NILAI MINIMUM	62
RANGE	33
KELAS	6
INTERVAL	6

Hasil pengolahan data statistik yang dijabarkan dalam deskripsi tabel di atas menunjukkan bahwa rentang skor adalah 33 dengan jumlah kelas 6 dan panjang setiap kelas adalah 6. Berdasarkan perhitungan data tersebut, dibuat tabel distribusi frekuensi data peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
62-67	61.5	67.5	5	13.89%
68-73	67.5	73.5	11	30.56%
74-79	73.5	79.5	8	22.22%
80-85	79.5	85.5	7	19.44%
86-91	85.5	91.5	3	8.33%
92-97	91.5	97.5	2	5.56%
				100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh di atas dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Data pada tabel distribusi frekuensi peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh dapat ditampilkan dalam bentuk histogram, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3
Histogram Distribusi Frekuensi Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh

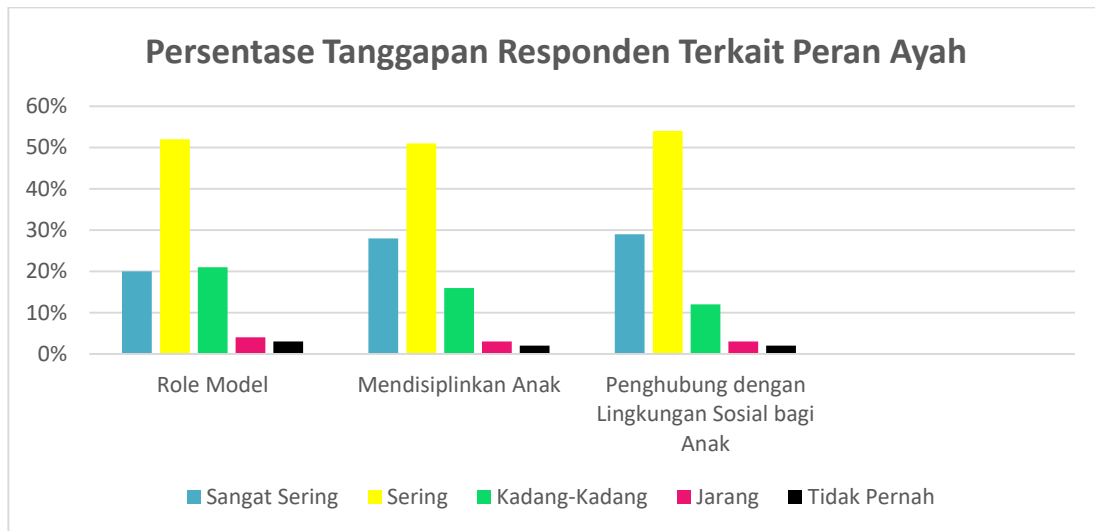
Peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh meliputi sembilan aspek yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kelemah lembutan, kebaikan, murah hati, kesetiaan, penguasaan diri. Kesembilan aspek tersebut dapat dinilai melalui tiga indikator dalam peran ayah yaitu peran sebagai *role model*, peran mendisiplinkan anak, serta peran sebagai penghubung dengan lingkungan sosial anak. Instrumen penelitian terdiri dari 19 butir pertanyaan terkait hal-hal yang dilakukan ayah dalam menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam keluarga terutama kepada anak mereka. Penilaian menggunakan skala likert yang menyediakan alternatif jawaban yaitu Sangat Sering (SR) dengan nilai skor 5, Sering (SR) dengan nilai skor 4, Kadang-kadang (KD) dengan nilai skor 3, Jarang (JR)

dengan nilai skor 2, dan Tidak pernah (TP) dengan nilai skor 1. Berikut ini adalah persentase dari skor peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh

Tabel 4.6
Persentase Kemunculan Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh

No	Aspek	Indikator	Nomor Soal	Persentase					
				SS	SR	KD	JR	TP	Total
1	Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kelemah lembutan, Kebaikan, Murah hati, Kesetiaan, Penguasaan diri.	<i>Role model</i>	1,2,3, 4,5,6,7	20%	52%	21%	4%	3%	100%
2		Mendisiplinkan Anak	8,9,10, 11,12	28%	51%	16%	3%	2%	100%
3		Penghubung dengan Lingkungan Sosial	13,14,15,16 ,17,18,19	29%	54%	12%	3%	2%	100%

Berdasarkan tabel persentase tanggapan responden terkait peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh di atas, dapat terlihat persentase pada setiap skala dari kemunculan perilaku moral anak pada setiap indikatornya. Skor hasil peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh pada tabel 4.6 divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 4.4
Diagram Hasil Persentase Tanggapan Responden Terkait Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh

Berdasarkan tabel 4.6, indikator “*role model*” memiliki persentase sebesar 20% pada skala “sangat sering”, 52% pada skala “sering”, 21% pada skala “kadang-kadang”, 4% pada skala “jarang” dan 3% pada skala “tidak pernah”. Skor terbesar ada pada skala “sering”, artinya hal-hal yang berhubungan dengan peran ayah sebagai *role model* sering dilakukan oleh ayah. Beberapa hal yang menjadi tanggung jawab ayah dalam perannya sebagai *role model* adalah kebiasaan ayah dalam mempraktikkan cara berdoa yang benar bersama anak, membiasakan anak tidak khawatir ada hal-hal yang belum tentu terjadi, melatih anak untuk menunggu giliran, mengajarkan anak dan mengajak anak untuk membantu setiap orang serta tanpa mengharapkan sesuatu ketika telah menolong orang lain, mengajak anak untuk tetap setia

berdoa walaupun ditengah kesulitan, dan melatih anak untuk meminta sesuai kebutuhannya.

Didalam indikator “mendisiplinkan anak”, terlihat skor 28% pada skala “sangat sering”, 51% pada skala “sering”, 16% pada skala “kadang-kadang”, 3% pada skala “jarang” dan 2% pada skala “tidak pernah”. Persentase tertinggi dalam indikator ini ada dalam skala “sering”, artinya sebagian besar ayah sering melakukan tugas-tugas yang menjadi bagian mereka dalam menjalankan peran sebagai pendisiplin anak. Peran ayah yang menjadi bahan penilaian dalam indikator ini adalah mengajak anak untuk mendoakan orang lain yang sedang kesulitan dan mengucapkan syukur dalam segala hal, melatih anak menggunakan kata “maaf, tolong, terima kasih”, membiasakan anak untuk mengerjakan tugas hingga selesai dan menaati peraturan yang berlaku di setiap tempat.

Skor pada indikator “penghubung dengan lingkungan sosial anak” menghasilkan persentase sebesar 29% pada skala “sangat sering”, 54% pada skala “sering”, 12% pada skala “kadang-kadang”, 3% pada skala “jarang” dan 2% pada skala “tidak pernah”. Skala “sering” memiliki skor paling besar dibanding skala ini, yang berarti bahwa lebih dari setengah responden termasuk dalam kategori sering dalam menjalankan peran mereka sebagai penghubung antara anak dengan lingkungan sosial anak. Beberapa kegiatan yang menjadi bahan penilaian pada indikator tersebut adalah mengingatkan anak untuk mau memaafkan orang yang bersalah, membiasakan anak untuk

menggunakan bahasa yang sopan kepada semua orang, mengajak anak untuk menolong orang-orang disekitar anak, mengajak anak untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang yang kurang mampu (contoh: panti asuhan, korban bencana), dan menegur anak ketika melanggar peraturan (dirumah dan di tempat umum).

Semua butir soal yang terdapat dalam setiap indikator peran ayah yang disebutkan diatas sudah mencakup nilai-nilai agama Kristen yang mengandung aspek Sembilan Buah Roh tersebut. Setiap indikator merupakan perwakilan dari beberapa peran yang menjadi tanggung jawab ayah. Beberapa data persentase diatas menunjukkan bahwa peran ayah dalam menjalankan ketiga peran tersebut memiliki skor terbesar dalam skala "sering". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah sudah sering menjalankan peran mereka dalam tiga hal tersebut.

B. Pengujian Prasyarat Analisis (Pengujian Normalitas)

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Liliefors* pada data peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh (variabel x) dan perilaku moral anak usia 4-5 tahun (variabel y). Data berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, dan berdistribusi tidak normal apabila $L_{hitung} > L_{tabel}$

Tabel 4.7
Uji Signifikansi Normalitas Data

Data Variabel	L _{hitung}	><	L _{tabel}	Kesimpulan
X	0.125	<	0.147	Distribusi Normal
Y	0.082	<	0.147	Distribusi Normal

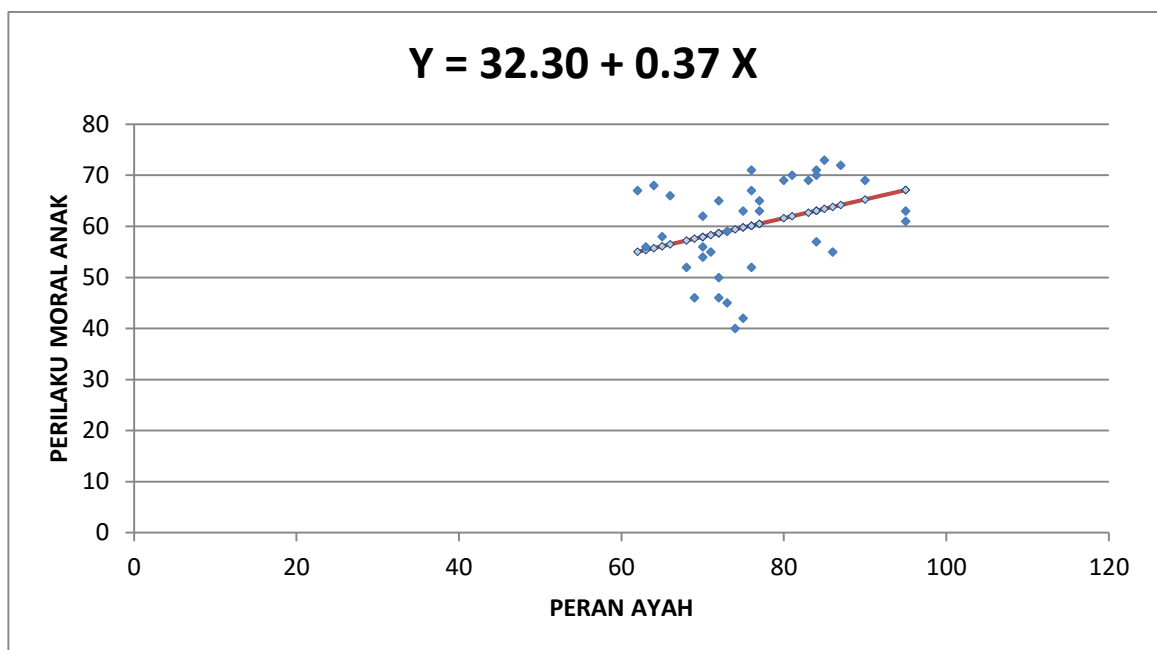
Hasil perhitungan data peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan rumus uji *Liliefors* diperoleh L_{hitung} sebesar 0.125 dan L_{tabel} sebesar 0.147, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 36$. Hal tersebut berarti L_{hitung} (0.125) < L_{tabel} (0.147), yang artinya data peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan pada data perilaku moral anak Usia 4-5 Tahun dengan rumus uji *Liliefors* diperoleh L_{hitung} sebesar 0.082 dan L_{tabel} sebesar 0.147, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 36$. Hal tersebut berarti L_{hitung} (0.082) < L_{tabel} (0.147), yang artinya data perilaku moral anak usia 4-5 tahun berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana terhadap kedua variabel penelitian antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh (variabel X) dan perilaku moral anak usia 4-5 tahun (variabel Y) menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.37 dan konstanta sebesar 32.30.

Dengan demikian, bentuk hubungan antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun memiliki persamaan regresi yaitu $Y = 32.30 + 0.37X$. Berikut merupakan hasil pengujian antara variabel x dan variabel y yang dideskripsikan melalui grafik regresi linear sederhana:



Gambar 4.5
Grafik Regresi Persamaan $\hat{Y} = 32.30 + 0.37 X$

Pada grafik di atas menunjukkan persamaan regresi antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh (variabel X) dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun (variabel Y) yaitu $Y = 32.30 + 0.37X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh (X) konstan,

maka rata-rata perilaku moral anak usia 4-5 tahun sebesar 32.30. Persamaan regresi tersebut diuji untuk mengetahui keberartian dengan uji F.

Tabel 4.8
Uji Keberartian Persamaan Regresi dan Linearitas dengan Uji F
($Y = 32.30 + 0.37 X$)

Sumber Variasi	Db	JK	KT	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	36	149820	149820		
Regresi (α)	1	130441.36	130441.36		
Regresi (b/α)	1	342.79	342.79	4.47	4.13
Sisa	34	2634.85	77.50		
Tuna Cocok	26	1955.02	88.72	1.58	2.32
Galat	8	679.83	56.25		

Uji linearitas menghasilkan harga F_{hitung} sebesar 1.58 dan F_{tabel} 2.32 menunjukkan bahwa regresi Y atas X adalah linear. Oleh karena itu, hubungan antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun adalah linear. Uji keberartian menghasilkan harga F_{hitung} sebesar 4.47 dan F_{tabel} ($\alpha=0.05$, $dk=2/34$) sebesar 4.13. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung}(4.47) > F_{tabel}(4.13)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 skor pada peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh sebesar 0.37 akan meningkatkan perilaku moral anak usia 4-5 tahun sebesar 0.37. Peran ayah yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen

melalui Sembilan Buah Roh akan mendukung perilaku moral anak usia 4-5 tahun dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah.

2. Pengujian Koefisien Korelasi

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Setelah melakukan proses perhitungan terhadap data-data yang diperoleh dari proses penelitian, maka data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan informasi mengenai hubungan yang terjadi antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Uji Keberartian Korelasi Antara Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Agama Kristen Melalui Sembilan Buah Roh Dengan Perilaku moral Anak Usia 4-5 Tahun

Koefisien Korelasi		t_{hitung}	t_{tabel}
r_{hitung}	r_{tabel}		
0.339	0.329	2.10	1.697

Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus koefisien korelasi *Product Moment* (r_{xy}). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka koefisien korelasi signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh data r_{xy} sebesar 0.339. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel X dan Y sebesar 0.339 dan bersifat positif. Jika r_{hitung} sebesar 0.339 dan untuk

n sebanyak 36 responden dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dapat diketahui r_{tabel} sebesar 0.329, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh (X) dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun.

3. Signifikansi Koefisien Korelasi

Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan rumus uji t. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan dan H_0 ditolak. Dalam hal ini, untuk n sebanyak 36 responden, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, diketahui bahwa t_{tabel} sebesar 1.697. Berdasarkan perhitungan rumus uji t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2.10. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2.10) > (1.697) t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan dan H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa antara peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh (X) dan perilaku moral anak usia 4-5 tahun (Y) terdapat hubungan yang signifikan.

4. Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan uji determinasi, diperoleh jumlah koefisien determinasi sebesar 11.5%. Hal ini berarti peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh memberi kontribusi sebesar 11.5% terhadap perilaku moral anak usia 4-5 tahun, Berdasarkan penjabaran

diatas, dapat dideskripsikan bahwa kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Hal ini membuktikan bahwa perilaku moral anak usia 4-5 tahun 11.5% berhubungan dengan peran ayah dalam menanamkan nilai agama kristen melalui Sembilan Buah Roh.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh (X) dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun (Y). Hasil pengujian hipotesis menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun, dimana semakin tinggi skor peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh maka semakin tinggi pula skor pada perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Setiap indikator untuk mengukur peran ayah dalam menerapkan nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh semuanya memiliki hubungan dalam membentuk perilaku moral anak. Artinya indikator peran ayah sebagai *role model*, indikator peran ayah dalam mendisiplinkan anak, dan indikator peran ayah

sebagai penghubung anak dalam mengenal lingkungan sosial, masing-masing mempunyai hubungan terhadap indikator perilaku moral yang diukur melalui penelitian ini yaitu tolong menolong, anak mampu bekerja sama, anak berani mengungkapkan sesuai fakta, anak menaati peraturan dan perintah, anak menunjukkan sikap toleransi, serta anak mau mengerjakan tugas hingga selesai.

Hasil penelitian mengenai peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun di TK Immanuel, TK Pancaran Berkah, TK Almasih, Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 36 orang dan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.339. Koefisien korelasi ini termasuk dalam kategori rendah pada tabel interpretasi nilai r . Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh akan mempengaruhi variabel perilaku moral anak usia 4-5 tahun.

Hasil perhitungan uji determinasi hubungan antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral sebesar 11.5%. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh orang tua-

anak memberi kontribusi sebesar 11.5% terhadap perilaku moral anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan perhitungan dalam pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh $t_{hitung} (2.10) > (1.697) t_{tabel}$. Hal ini berarti H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun.

Perilaku moral menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Saat orang lain belum mengenal kita, mereka akan menilai kita melalui cara pandang mereka terhadap perilaku kita yang terlihat didepan mata saat itu juga. Perilaku moral menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk kesan antara seseorang dengan orang lain. Anna Hartley, seorang peneliti di Amerika, menyatakan bahwa perilaku moral seseorang dapat menjadi pusat dalam penilaian pribadi terhadap orang tersebut. Ketika seseorang memutuskan untuk menyukai, respek dan mengerti orang lain, mereka akan lebih memperhatikan nilai-nilai moral apa yang telah diterapkan dan dilakukan orang tersebut dibanding melihat kompetensi sosial atau kompetensi akademik orang tersebut.⁷⁷ Perilaku moral memiliki nilai sosial karena dapat membantu seseorang menentukan

⁷⁷ Joachim Krueger, *The Importance of Being Moral*, (<https://www.psychologytoday.com/blog/one-among-many/201607/the-importance-being-moral>) diunduh tanggal 18 Januari 2018 pukul 11.28 WIB.

cara beradaptasi dengan orang-orang di sekelilingnya berdasarkan perilaku orang-orang tersebut.

Meggitt menyatakan bahwa pada tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun, anak sudah mulai mengembangkan konsep membantu sesama dan mau membantu teman lain yang mengalami masalah secara spontan⁷⁸. pendapat tersebut serupa dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam hal tolong menolong dan mau bekerja sama memiliki persentase terbesar pada skala sering. Meggitt juga menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mulai memahami aturan sosial yang berlaku di masyarakat dan mulai memahami kebutuhan orang lain. Pernyataan tersebut terlihat juga dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku anak dalam menunjukkan sikap toleransi memiliki persentase terbesar pada skala sering.

Hasil mengenai perilaku moral anak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak pernah menunjukkan perilaku berani berkata sesuai fakta karena anak masih berada dalam tahap memahami apakah perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya termasuk perilaku benar atau salah. Sebagian besar anak yang menjadi responden penelitian, hanya melaporkan hal-hal yang menurut mereka salah karena melanggar peraturan yang telah ditentukan di lingkungan sekolah. Contohnya anak melihat ada temannya yang memukul teman lainnya, kemudian anak tersebut melaporkan kejadian tersebut pada guru karena tindakan memukul

⁷⁸ Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h.139-140

teman merupakan salah satu hal yang melanggar peraturan yang telah dibuat pihak sekolah. Namun, ada beberapa hal terjadi saat penelitian berlangsung, yang sebenarnya salah, tapi anak tidak mengatakan atau melaporkan hal tersebut. Contohnya ada beberapa anak yang melihat bahwa salah seorang temannya mencemooh atau mengejek teman lain namun tidak melaporkan hal tersebut dan memang peraturan yang berkaitan dengan hal tersebut tidak tertulis pada peraturan sekolah. Kejadian seperti ini memang sejalan dengan pendapat Kolberg dalam Crain mengenai tahap perkembangan moral anak, bahwa anak masih dalam tahap kekakuan pada perintah⁷⁹, mereka hanya menilai benar dan salah berdasarkan seperangkat peraturan yang telah ditetapkan oleh otoritas tertentu, dalam hal ini otoritas yang dimaksud adalah pihak sekolah.

Penting sekali untuk menerapkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini karena nilai-nilai yang diterapkan kepada anak sejak usia dini akan lebih mudah diserap oleh anak ketimbang ketika anak sudah mulai beranjak pra remaja hingga dewasa. Penerapan nilai-nilai moral sangat membantu dalam pembentukan perilaku moral anak, hal ini yang akan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya seiring anak bertumbuh dewasa. Peran orang tua sangat penting sekali dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Perilaku yang ditunjukkan anak di lingkungan sekolah

⁷⁹ William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 236

pastinya merupakan salah satu hasil dari pola asuh orang tua, dari perilaku-perilaku moral yang terlihat pada anak dapat teridentifikasi bagaimana orang tua menerapkan nilai-nilai moral dalam keluarga.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B di 5 Paud Di Wilayah Desa Wonorejo - Gondangrejo – Karanganyar” yang dilakukan oleh Heronita Permatasari pada tahun 2013 oleh Heronita Permatasari⁸⁰. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa angka korelasi antara perhatian orang tua dengan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak adalah 0.697 dengan signifikansi = $0.000 < 0.05$. Dengan demikian berarti terdapat hubungan positif signifikan antara perhatian orang tua dengan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak Kelompok B di 5 PAUD di Wilayah Desa Wonorejo – Gondangrejo – Karanganyar.

Perilaku moral anak usia 4-5 tahun di TK Kristen kecamatan Grogol Petamburan kadang-kadang menunjukkan perilaku tolong menolong, sering menunjukkan perilaku mau bekerja sama, tidak pernah menyatakan pernyataan sesuai fakta, sering menunjukkan perilaku yang taat pada aturan dan perintah, sering menunjukkan perilaku bertoleransi, serta sering

⁸⁰ Heronita Permatasari, *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelas B di Karanganyar*, Skripsi PG-PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, h. 8

menunjukkan perilaku mau mengerjakan tugas atau tanggung jawab hingga selesai .

Sebuah buku yang berjudul *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* menuliskan bahwa salah satu dimensi pola asuh orang tua yang mendukung perilaku moral anak adalah dengan menjadi model atau contoh bagi anak.⁸¹ Didalam hal ini, memang dibutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu sebagai model bagi anak, namun ayah memegang peran lebih kuat karena ayah juga memiliki peran sebagai kepala keluarga yang mengambil keputusan dalam keluarga sehingga anak akan melihat sosok ayah adalah sosok yang lebih kuat dari ibu. Oleh sebab itu, sangat penting sekali bagi ayah secara pribadi untuk menerapkan nilai-nilai moral didalam keluarga karena anak akan melihat contoh nyata melalui sosok yang paling sering ditemui dalam kesehariannya. Peran ayah sebagai *role model* dalam penelitian ini menghasilkan persentase sebesar 52%. Saat menjalankan perannya, beberapa ayah menyadari bahwa mereka memang harus menjadi *role model* bagi anaknya terlebih dahulu agar anak memiliki figur yang dapat dicontoh dengan baik (lampiran catatan wawancara), walaupun mereka ini belum memperkenalkan konsep tentang Sembilan buah roh secara utuh kepada anak.

⁸¹ Wiwit Wahyuning dkk, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h. 140

Hal ini berpengaruh juga dalam peran ayah sebagai penegak aturan didalam keluarga, jika ayah stabil dalam menjalankan perannya sebagai pendisiplin anak dan memonitor perilaku anak, maka anak akan belajar untuk taat pada peraturan. Didalam penelitian ini, indikator peran ayah dalam mendisiplinkan anak menghasilkan persentase sebesar 51% pada skala "sering". Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral anak pada usia 4-5 tahun masih dalam tahap mau menuruti aturan karena anak takut mendapat hukuman dari otoritas yang lebih tinggi dari dirinya yang menurunkan atau membuat peraturan-peraturan tersebut.⁸² Artinya ayah pun harus konsisten untuk berani menegur anak ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, baik peraturan dirumah maupun di lingkungan luar rumah, sehingga akan melatih anak untuk menaati peraturan di lingkungan manapun mereka berada, walaupun tanpa ada yang mengawasi nantinya ketika anak semakin dewasa. Beberapa ayah memaparkan bahwa ayah sadar bahwa peraturan memang harus ditegakkan dan ketika anak melanggar aturan pasti akan ditegur dan ayah mengingatkan anak untuk tidak melakukan hal tersebut, namun melihat dari kuantitas waktu kebersamaan yang kurang dimiliki ayah dan anak tampaknya menjadi sulit bagi ayah untuk memonitor anak secara langsung. Pada akhirnya para ayah

⁸² William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 231-238

ini cenderung lebih mengandalkan istri (ibu si anak) dalam hal pengawasan (memonitor) perilaku anak (lampiran catatan wawancara).

Selain itu, peran ayah sebagai penghubung antara anak dengan lingkungan sosialnya menghasilkan persentase sebesar 54% yang ada pada skala “sering”. Peran ini sangat penting karena ayah sebagai orang tua harus menjadi orang pertama yang membantu anak memperkenalkan lingkungan sekitarnya dan membantu anak dalam beradaptasi dengan orang-orang diluar lingkungan keluarga inti anak. Salah satu caranya dengan mengajak anak berbagi misalnya ke panti asuhan (catatan wawancara, lampiran), cara seperti ini setidaknya dapat membantu anak dalam mengenal lingkungan baru dan melatih anak untuk tidak takut bertemu dengan orang-orang baru. Ketika ayah sudah menjalankan peran ini dan menerapkan nilai-nilai yang benar maka perilaku moral anak akan terbentuk dengan baik sehingga memudahkan anak untuk lebih diterima lingkungan sosialnya.

Sebuah penelitian lain yang relevan dengan peran ayah yang berjudul “Hubungan peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah di Banda Aceh”, yang telah dilakukan oleh Maulida Nurliza, menyebutkan bahwa hasil uji statistic *Chi Square* pada $\alpha=0,05$ didapatkan nilai $P = 0,001$, maka $0,001 \leq 0,05$ ⁸³. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

⁸³ Maulida Nurliza, *Hubungan Peran Ayah dalam Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Banda Aceh*, Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2012, h. 4

terdapat hubungan yang positif signifikan terhadap peran ayah dalam menstimulasi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Sembilan buah roh merupakan suatu prinsip didalam ajaran agama Kristen yang mengandung sembilan karakter yang harus dimiliki oleh setiap umat Kristen dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ayah menjalankan peran dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen yang selaras dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditransfer ayah kepada anak mengandung Sembilan buah roh yang dapat terukur pada saat ayah menjalankan perannya sebagai *role model*, peran dalam mendisiplinkan anak, serta dalam peran ayah sebagai penghubung lingkungan sosial bagi anak.

Saat dibandingkan, rata-rata persentase variabel peran ayah terlihat lebih tinggi daripada rata-rata persentase variabel perilaku moral anak dalam skala sering. Peneliti mengasumsikan tiga faktor yang menyebabkan perbedaan persentase kedua variabel tersebut. Faktor pertama adalah kurangnya kuantitas waktu kebersamaan antara ayah dengan anak. Beberapa ayah memaparkan bahwa hal tersebut membuat mereka sulit untuk memonitor anak dalam kegiatan sehari-hari apalagi untuk menjalankan perannya sebagai pendisiplinan anak. Para ayah ini akan lebih banyak menyerahkan tanggung jawab dalam mendisiplinkan anak kepada istri

mereka atau ibu dari si anak. Faktor kedua adalah mungkin saja nilai-nilai yang diajarkan ayah kepada anak hanya yang bersifat normatif atau yang secara umum berlaku di masyarakat, belum sampai pada nilai-nilai yang bersifat mendasar dan rinci. Contohnya saat anak diminta membereskan barang yang telah digunakan ayah dapat mengajarkan hal-hal yang bersifat mendasar, bahwa barang tersebut harus dibereskan sebagai bentuk tanggung jawab anak dan merupakan rasa syukur anak memiliki barang tersebut sehingga anak harus menjaga dan merawat mainan tersebut agar tidak cepat rusak dengan menyimpannya kembali di tempat yang benar. Faktor ketiga adalah saat penelitian dilakukan, beberapa perilaku moral yang menjadi indikator penilaian dalam penelitian tidak terlihat muncul pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayah perlu berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh karena nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga akan mendukung juga dalam pembentukan perilaku moral anak dengan lebih baik. Semakin tinggi skor peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh, semakin tinggi pula skor pada perilaku moral anak usia 4-5 tahun, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama Kristen melalui Sembilan Buah Roh memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku moral anak usia 4-5 tahun.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha melakukan penelitian ini semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari bahwa terdapat banyak keterbatasan pada aspek-aspek tertentu seperti:

1. Beberapa anak yang menjadi sampel dalam penelitian belum menunjukkan perilaku moral yang menjadi kriteria penilaian dalam penelitian ini karena belum sesuai dengan perkembangan usianya.
2. Penelitian ini menggunakan instrumen tertutup yaitu jawaban kuisisioner telah disediakan oleh peneliti menggunakan skala likert, sehingga terbatasnya informasi yang didapatkan oleh peneliti.
3. Sulitnya melakukan pengumpulan data, dikarenakan kondisi sekolah yang mendekati libur panjang dan persiapan anak-anak untuk acara Natal di sekolah, sehingga peneliti harus memanfaatkan waktu dengan baik dalam memperoleh data penelitian ini.